



GAYA DAKWAH DAN RETORIKA BUYA SYAKUR DALAM KONTEKS DAKWAH KONTEMPORER

Pujo Utomo^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

* Pujoutomo72@gmail.com

ABSTRAK

Gaya dakwah dan retorika Buya Syakur menjadi contoh komunikasi keagamaan yang efektif dalam menghadapi fanatisme, literalisme, dan isu ekstremisme di tengah masyarakat kontemporer. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk mengidentifikasi penerapan unsur ethos (kredibilitas), pathos (emosi), dan logos (logika) dalam retorika Buya Syakur. Hasil analisis menunjukkan bahwa ceramah Buya Syakur tidak hanya persuasif, tetapi juga menjadi bentuk kritik terhadap keberagaman yang kaku dan tekstual. Melalui humor, logika, dan pendekatan kontekstual, beliau membangun narasi Islam moderat yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern dan efektif dalam menolak ekstremisme dan mengedepankan toleransi, keadilan, serta nilai kemanusiaan.

Kata Kunci : Buya Syakur, Retorika, Dakwah Kontemporer, Fanatisme, Literalisme, Isu Ekstremisme

ABSTRACT

Buya Syakur's preaching style and rhetoric are examples of effective religious communication in dealing with fanaticism, literalism, and extremism issues in contemporary society. As a moderate cleric, Buya Syakur is known to combine rationality, humor, and logical argumentation in his sermons, so that Islamic teachings are delivered contextually and easily understood by various groups. This study uses a descriptive qualitative method with Norman Fairclough's critical discourse analysis model to identify the application of ethos (credibility), pathos (emotion), and logos (logic) elements in Buya Syakur's rhetoric. The results of the analysis show that Buya Syakur's sermons are not only persuasive, but also a form of criticism of rigid and textual religiosity. Through humor, logic, and a contextual approach, he builds a moderate Islamic narrative that is relevant to the needs of modern society and effective in rejecting extremism and prioritizing tolerance, justice, and humanitarian values.

Keywords : Buya Syakur, Rhetoric, Contemporary Preaching, Fanaticism, Literalism, Extremism Issues

PENDAHULUAN

Dakwah Islam merupakan proses penyampaian ajaran agama yang tidak hanya bertujuan mengajak manusia kepada kebenaran, tetapi juga menyesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Dalam menghadapi masyarakat modern yang plural, kritis, dan dinamis, pendekatan dakwah yang kaku dan monologis seringkali tidak lagi efektif. Oleh karena itu, diperlukan metode dakwah yang komunikatif, inklusif, dan reflektif. Salah satu tokoh yang menampilkan corak dakwah tersebut adalah KH. Buya Syakur Yasin, pengasuh Pondok Pesantren Cadangpinggan, Indramayu.

Buya Syakur dikenal luas sebagai pendakwah yang memiliki gaya retorika khas: tegas namun santun, kritis namun bijak, serta mendalam namun mudah dipahami, dan kontekstual. Kemampuan retorikanya mencerminkan kemampuan beliau dalam menggabungkan kekuatan intelektual, emosional, dan moral, dengan pendekatan yang bumi dan menyentuh. Ia memadukan pendekatan filsafat, tasawuf, dan kearifan lokal dalam setiap penyampaian dakwahnya, menjadikannya dekat dengan semua kalangan, mulai dari santri, akademisi, hingga masyarakat awam (Wahid, 2022). Ceramah-ceramahnya yang tersebar di kanal YouTube seperti *Buya Syakur Official* dan *Cadangpinggan TV* banyak dikaji dan dibagikan ulang, tidak hanya karena kedalaman materinya, tetapi juga karena keunikannya dalam menyampaikan kritik sosial dan keagamaan secara lugas.

Ceramah-ceramah tersebut ditonton oleh jutaan orang, menunjukkan bahwa dakwah beliau menjangkau kalangan yang lebih luas, bahkan di luar pesantren atau majelis fisik. Gaya dakwah Buya Syakur tidak elitis. Ia menyampaikan ceramah dalam bahasa sederhana, sering menggunakan logat Indramayu atau Sunda, dan menyisipkan humor serta kisah lokal yang membuat pesan dakwahnya mudah dicerna oleh masyarakat awam maupun terpelajar (Wahid, 2022).

Dalam era digital dan masyarakat yang semakin plural, pendekatan dakwah yang hanya normatif dan tekstual seringkali tidak lagi relevan. Masyarakat kontemporer membutuhkan dakwah yang tidak hanya menyampaikan teks agama, tetapi juga mampu menyentuh aspek emosional, sosial, dan intelektual umat. Dalam konteks ini, KH. Buya Syakur, hadir sebagai figur penting dalam medan dakwah kontemporer di Indonesia. Ia dikenal dengan gaya dakwahnya yang unik, reflektif, dan retorik, yang menjawab tantangan zaman secara langsung dan terbuka (Hidayat, 2022).

Buya Syakur dikenal dengan pendekatan dakwah yang moderat, toleran, dan menyejukkan. Ia menghindari sikap mengkafirkan atau memonopoli kebenaran agama. Dakwah seperti ini mencerminkan nilai-nilai kontemporer, di mana keberagaman dan toleransi sangat dijunjung tinggi. Di tengah globalisasi dan arus

GAYA DAKWAH DAN RETORIKA BUYA SYAKUR DALAM KONTEKS DAKWAH KONTEMPORER ideologi ekstrem, dakwah kontemporer menjadi alat untuk memperkuat Islam yang moderat, toleran, dan damai sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kebudayaan lokal (Wahid, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Retorika dalam Ceramah Buya Syakur

Yunani kuno menggambarkan seni retorika sebagai suatu aliran kesadaran yang meliputi hubungan antara pikiran dan ekspresi. Studi retorika menurut Aristoteles yakni sebagai suatu persepsi mengenai sarana persuasi yang ada atau dengan kata lain retorika mempunyai keterkaitan dengan penggunaan bahasa yang dipakai untuk mencapai persuasi. Tujuan dari analisis retorika ialah penggunaan teknik persuasif untuk mencapai tujuan penulis dan pengaruh penggunaan retorika terhadap audiens (Torto, 2020). Dapat disimpulkan bahwa, studi retorika menurut Aristoteles merupakan seni memanfaatkan berbagai sarana yang ada dengan tujuan mencapai persuasi atau mampu memengaruhi audiens dan penggunaan bahasa yang efektif mampu meyakinkan orang lain.

Menurut (Aristoteles, 1991) dalam (Torto, 2020), terdapat tiga jenis bukti artistik yang merupakan seni retorika, yakni:

Ethos

Ethos dalam kata Yunani merupakan karakter yang merujuk pada kredibilitas seorang penulis. Aristoteles sendiri mengartikan *ethos* sebagai suatu potensi persuasif dari karakter atau kredibilitas baik dari pembicara maupun penulis.

Pathos

Dalam retorika, Aristoteles mengartikan *pathos* sebagai daya tarik atau kemampuan afektif dan emosional yang memberikan pesan yang persuasif dari kekuatan mereka untuk menggerakkan audiens bertindak.

Logos

Logos dalam bahasa Yunani sendiri memiliki banyak makna seperti sebuah kata, atau dapat mengacu pada kata-kata yang membentuk sebuah wacana. Aristoteles sendiri menggunakan *logos* dalam studi retorika untuk merujuk bukti yang ada dalam berbagai kata, argumen atau logika bicara.

Ketiga jenis bukti retorika menurut Aristoteles tersebut tidak hanya menjadi konsep teoritis, namun dapat ditemukan secara nyata dalam ceramah-ceramah Buya Syakur. Pertama, konsep *ethos* Buya Syakur dapat dilihat dari latar belakang keilmuan dan rekam jejak beliau sebagai ulama moderat. Menempuh pendidikan strata 1 langsung di dua tempat dengan jurusan yang sama, yakni di Cairo Mesir

Utomo, P.

Al-Azhar dan Libia jurusan sastra. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan strata 2 jurusan sastra Arab Kuno di Tunisia dan strata 3 jurusan teater di London walaupun tidak sampai menamatkan. Buya syakur juga merupakan salah satu dari tujuh orang yang menguasai sastra Arab kuno di daerah Timur Tengah (Sukarno et al., 2022). Kredibilitas Buya Syakur diperkuat dengan konsistensinya dalam menyuarakan Islam yang damai, rasional, dan kontekstual. Hal ini dapat ditemukan dalam pernyataan Buya Syakur yang menggunakan analogi sederhana namun kuat:

"Ilmu itu seperti cahaya. Kalau orang sudah punya cahaya, dia tidak akan menabrak. Tapi kalau gelap, ya pasti tabrakan terus. Maka belajarlal, supaya tidak tersesat."

Ucapan ini bukan sekadar teori. Buya sendiri dikenal sebagai sosok yang terus belajar dan mengkaji ilmu. Jadi saat ia menganjurkan umat untuk belajar agar tidak tersesat, ucapannya selaras dengan tindakannya sendiri, yang memperkuat integritasnya (ethos). Pernyataan tersebut juga mencerminkan dan menunjukkan intelektual, otoritas moral, serta kredibilitas Buya Syakur sebagai ulama, yang tidak hanya mengajarkan ajaran yang normatif, namun adanya ajaran agar umat berpikir kritis.

Unsur kedua, *pathos*, Buya Syakur memperlihatkan melalui penggunaan humor yang cerdas, sindiran-sindiran halus, serta bahasa yang mudah dimengerti untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens. Contohnya, ketika Buya Syakur menyampaikan mengenai rezeki dan ikhtiar:

"Kalau kamu hanya berdoa tanpa usaha, itu bukan tawakal, itu males."

Melalui kalimat ini, Buya Syakur menyentuh kesadaran pendengar dengan cara yang humoris dan mudah dipahami, sehingga pesan dakwah yang disampaikan lebih efektif.

Unsur ketiga yakni *logos*. Buya Syakur kerap menyampaikan pesan atau dakwah melalui penalaran logis dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat ketika beliau menjelaskan mengenai ibadah:

"Sholat itu bukan Allah yang butuh, kamu yang butuh. Kalau kamu tidak sholat, yang rusak bukan Tuhan, tapi kamu sendiri."

Pernyataan ini menempatkan ibadah sebagai kebutuhan manusia untuk menjaga ketenangan dan struktur hidup, bukan hanya sekedar rutinitas ritual. Hal ini membuat pendengar lebih memahami secara rasional mengenai alasan mereka beribadah.

Retorika Kritis Buya Syakur terhadap Fanatisme dan Literalisme dalam Islam

Fanatisme dan literalisme seringkali menjadi persoalan keagamaan. Dalam

GAYA DAKWAH DAN RETORIKA BUYA SYAKUR DALAM KONTEKS DAKWAH KONTEMPORER

perspektif Islam, fanatisme yang tidak dibenarkan merujuk pada bentuk fanatisme negatif, yaitu dukungan atau pembelaan terhadap individu maupun kelompok yang sikap atau tindakannya bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, termasuk pembelaan terhadap pihak yang melakukan kezaliman, tidak menegakkan keadilan, atau melanggar nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung dalam Islam (Suhara, 2020). Sedangkan menurut (Glave, 2013), dalam (Tabrizi, 2021) mengenai literalisme dalam hukum Islam ialah pandangan atau kecenderungan memahami teks atau bacaan agama seperti Al-Qur'an dan hadist secara harfiah atau literal, serta memprioritaskan makna literal tersebut dibanding dengan bentuk makna lain seperti kiasan, majāz atau metafora, karena dianggap mempunyai keamanan epistemologis yang tinggi. Padahal, pemahaman secara harfiah semata dapat menyebabkan kesalahan penafsiran, karena tidak mempertimbangkan berbagai aspek seperti nilai kemanusiaan, konteks sosial, dan tujuan moral dari ajaran Islam itu sendiri.

Buya Syakur dalam ceramah-ceramahnya menunjukkan secara konsisten sikap kritis terhadap kedua permasalahan tersebut. Retorika yang digunakan Buya Syakur tidak langsung menyudutkan, namun menggunakan logika, humor, sindiran-sindiran halus, serta argumentasi yang rasional untuk mengkritisi dan meluruskan fanatisme dan literalisme. Sikap ini juga memperlihatkan penerapan konsep retorika Aristoteles yakni perpaduan unsur logos dan pathos agar kritik yang disampaikan tetap membangun.

Salah satu kutipan Buya Syakur yang mencerminkan retorika kritis terhadap fanatisme yakni:

"Jangan bangga dengan Islam-mu kalau engkau masih membenci sesama manusia. Islam itu rahmat, bukan alat menebar kebencian."

Pernyataan tersebut memperlihatkan cara Buya Syakur mengkritisi perilaku kontradiktif mengenai klaim keimanan seseorang dengan perilaku intoleran yang akhirnya merusak citra Islam. Melalui analogi yang sederhana serta bahasa yang emosional, Buya Syakur mengajak audiens untuk merenungkan esensi dari agama, bukan hanya sekedar simbol atau identitas.

Selain itu, terhadap permasalahan praktik literalisme, Buya Syakur seringkali mengingatkan umat Islam agar tidak kaku dalam memahami teks agama, tanpa mempertimbangkan realitas sosial dan nilai-nilai yang universal. Salah satu pernyataan Buya Syakur yang mengkritik literalisme ialah:

"Kalau agama tidak melahirkan akhlak, maka itu hanya ritual. Apa gunanya shalat kalau masih korupsi?" "Percuma hafal ayat kalau dipakai untuk menipu rakyat."

Melalui retorika ini, Buya Syakur mengajak audiens agar tidak terjebak dalam simbol agama tanpa adanya implementasi moral. Kritik tersebut menggunakan

Utomo, P.

pola kausalitas atau sebab akibat sehingga mudah dipahami sekaligus menyentuh nurani audiens agar mengevaluasi perilaku keberagamaan mereka.

Penggunaan gaya retorika Buya Syakur ini, dapat menegaskan bahwa fanatisme dan literalisme merupakan bentuk keberagamaan yang keliru, sehingga perlu dikoreksi dengan menggunakan pendekatan yang lebih rasional, inklusif, serta berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Retorika Buya Syakur dalam Membangun Narasi Islam Moderat di Tengah Isu Ekstremisme

Ekstremisme yang berlandaskan agama biasanya mengacu pada kesesatan agama yang dikarenakan oleh ideologi politik tertentu. Hal ini biasa diartikan sebagai berlakunya serpihan dalam agama yang pada akhirnya membawa perpecahan dalam beragama (Yusof et al., 2017). Buya Syakur salah satu ulama yang menolak tegas permasalahan ekstremisme ini. Namun, gaya retorika yang digunakan oleh Buya Syakur dalam mengkritik isu-isu ekstremisme tetap logis, hangat, dan tentunya membangun.

Gaya retorika moderasi Buya Syakur tergambar jelas dari konsistensinya dalam mengingatkan tentang Islam sebagai agama yang rahmat, bukan sekedar alat untuk menghakimi atau bahkan memaksa kebenaran secara sepihak. Salah satu kutipan Buya Syakur yang mencerminkan kritis mengenai isu ekstremisme yakni:

"Tugas kita itu bukan memastikan orang lain masuk neraka. Tapi memastikan kita tidak menyakiti orang lain."

Kutipan tersebut menunjukkan betapa pentingnya aspek kemanusiaan dalam hal beragama. Buya Syakur menggunakan logika sederhana namun terkesan kuat dengan sentuhan *pathos* agar memunculkan rasa empati dan toleransi sekaligus memperkuat *ethos* sebagai ulama yang dikenal humanis.

Dalam konteks dakwah melawan ekstremisme yang lain, Buya Syakur juga seringkali menyinggung pentingnya berpikir kritis dan tidak mudah terprovokasi oleh paham-paham yang mengatasnamakan agama tetapi menimbulkan perpecahan. Hal ini tercermin dalam salah satu kutipan Buya Syakur, yakni:

"Jangan bangga dengan Islam-mu kalau engkau masih membenci sesama manusia. Islam itu rahmat, bukan alat menebar kebencian."

Melalui pernyataan tersebut, Buya Syakur tidak hanya membongkar ciri-ciri dari ekstremisme secara halus, namun juga menawarkan refleksi diri bagi umat Islam agar menjalankan agama dengan penuh kesadaran, bukan sekedar mengikuti emosi atau provokasi dari pihak tertentu.

Buya Syakur tidak hanya menolak ekstremisme secara verbal, tetapi

membangun kesadaran umat bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil'alamain yang harus diwujudkan melalui toleransi, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, Buya Syakur menjadi contoh ulama yang mengedepankan retorika dakwah yang logis, humanis, dan kontekstual sebagai jawaban terhadap isu ekstremisme dan polarisasi umat di era kontemporer ini.

PENUTUP

Gaya dakwah Buya Syakur menunjukkan implementasi nyata dari konsep retorika klasik Aristoteles yang terdiri dari *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Ketiga unsur tersebut berpadu secara harmonis dalam setiap ceramah beliau, sehingga pesan dakwah tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dapat diterima dan dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari santri, akademisi, hingga masyarakat umum.

Ethos Buya Syakur dibangun dari kredibilitas keilmuan, latar belakang pendidikan internasional, dan konsistensi beliau dalam menyuarakan Islam yang moderat dan rasional. *Pathos* tampak dalam penggunaan humor cerdas, sindiran halus, serta bahasa yang dekat dengan realitas sosial audiens, sehingga menciptakan kedekatan emosional. Sementara itu, *logos* menjadi ciri utama dalam dakwah beliau, dengan penyampaian pesan berbasis logika, akal sehat, dan argumentasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar retorika persuasif, ceramah Buya Syakur juga merepresentasikan bentuk retorika kritis terhadap fanatisme dan literalisme dalam Islam. Melalui pendekatan logis, humor, dan penyampaian yang membumi, beliau menyingkap dampak negatif literalisme yang hanya memprioritaskan makna harfiah teks agama tanpa mempertimbangkan konteks, maqāṣid syariah, dan nilai kemanusiaan. Kritik beliau terhadap kecenderungan keagamaan yang kaku dan intoleran disampaikan secara argumentatif, tanpa konfrontasi yang memicu resistensi.

Selain itu, retorika Buya Syakur juga berperan penting dalam membangun narasi Islam moderat di tengah meningkatnya isu ekstremisme keagamaan. Melalui ceramah-ceramahnya, Buya Syakur menegaskan bahwa Islam adalah agama rahmat, yang menjunjung tinggi toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Buya Syakur tidak hanya berbasis retorika yang efektif, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen edukatif dan transformasi sosial. Di tengah tantangan fanatisme, literalisme, dan ekstremisme yang mengancam wajah keberagaman di Indonesia, gaya dakwah

Utomo, P.

Buya Syakur menjadi contoh konkret bagaimana retorika kritis dan moderasi Islam dapat diwujudkan melalui komunikasi keagamaan yang logis, humanis, dan relevan dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Ahmad. "Gaya Bahasa dalam Dakwah Buya Syakur." *Jurnal Dakwah Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2022.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunika*, 8(1), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Suhara, A. (2020). Pengaruh Fanatisme Mazhab Terhadap Keberhasilan Dakwah. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 17.
<https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.29>
- Sukarno, Suteja, & Ridwan, W. A. (2022). Pemikiran Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Syakur Yasin (Studi Pendekatan Biografi). *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 6(2), 49. <https://doi.org/10.24235/oasis.v6i2.10020>
- Tabrizi, T. G. (2021). Islam and literalism: Literal meaning and interpretation in Islamic legal theory. *Islam and Morality*, 111–114.
<https://doi.org/https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.136.2.458>
- Torto, R. T. (2020). Aristotelian rhetorical theory as a framework for analyzing advertising texts in the print media in ghana. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(3), 269–283. <https://doi.org/10.17507/tpls.1003.02>
- Yusof, N., Ghazali, M. H. I., Awang Hashim, R., Mohd Sani, M. A., Dalib, S., Ramli, R., Kaur, A., & Yusof, N. (2017). Ekstremisme agama dalam gerakan Islamic State of Iraq dan Syria (ISIS): satu analisis terhadap akhbar the star. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 33(4), 119–141.
<https://doi.org/10.17576/JKMJC-2017-3304-08>
- Wahid, A. (2022). *Moderasi Islam dalam Dakwah Buya Syakur*, *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1).